

## **KEBENARAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SYAHLARRIYADI**

Universitas Muhammadiyah Jakarta

[andi.syahlar05@gmail.com](mailto:andi.syahlar05@gmail.com)

### **Abstract**

*In general, when looking at the problems faced by humans, especially in facing the existence of life and efforts to achieve prosperity in this world and in the hereafter, the truth becomes an urgent thing to do. Even though in essence the truth that humans do is basically not absolute but relative in nature because indeed the human mind will not be able to obtain absolute truth, in this case the essential and absolute truth belongs only to Allah. The truth can be obtained in detail and depth based on research processes and scientific logical reasoning. The truth of science can be accepted as long as there are no facts that deny its truth. In uncovering the problem of Truth in the perspective of Islamic Philosophy and Education, qualitative research was carried out. The research was carried out using library research which is a theoretical study, references and other scientific literature related to the culture, values and norms that develop in the social situation under study.*

**Keywords:** Truth, philosophy, Education, Islam.

### **Abstrak:**

*Secara umum ketika melihat persoalan-persolan yang dihadapi manusia terutama dalam menghadapi eksistensi kehidupan dan usaha menggapai kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat, maka kebenaran menjadi hal yang urgen sifatnya untuk dilakukan. Walaupun pada hakekatnya kebenaran yang dilakukan manusia pada dasarnya tidak mutlak tetapi relatif sifatnya karena memang akal manusia tidak akan mampu memperoleh kebenaran yang mutlak, dalam hal ini kebenaran yang hakiki dan mutlak hanyalah milik Allah. Kebenaran dapat diperoleh secara detail dan mendalam berdasarkan proses penelitian dan penalaran logika ilmiah. Kebenaran ilmu pengetahuan dapat diterima selama tidak ada fakta yang menolak kebenarannya. Dalam mengungkap permasalahan Kebenaran dalam perspektif Filsafat dan Pendidikan Islam dilakukan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian dilakukan dengan studi Pustaka yang merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti.*

**Kata Kunci:** Kebenaran, filsafat, Pendidikan, Islam.

## **PENDAHULUAN**

Secara umum ketika melihat persoalan-persolan yang dihadapi manusia terutama dalam menghadapi eksistensi kehidupan dan usaha manusia untuk menggapai kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat, maka penentuan kebenaran menjadi hal yang urgen sifatnya untuk dilakukan. Walaupun pada hakekatnya kebenaran yang dilakukan manusia pada dasarnya tidak mutlak tetapi relatif sifatnya karena memang akal manusia tidak akan mampu memperoleh kebenaran yang mutlak, sebab kebenaran yang hakiki dan mutlak hanyalah milik Allah SWT.

Kebenaran dapat diperoleh secara detail dan mendalam berdasarkan proses penelitian dan penalaran logika ilmiah. Kebenaran ilmu pengetahuan dapat diterima selama tidak ada fakta yang menolak kebenarannya. Kebenaran ilmu pengetahuan bersifat pragmatis. Ilmu pengetahuan dipandang benar dan dianggap sebagai pengetahuan yang sah sepanjang tidak ditolak kebenarannya dan bermantaaat bagi manusia.

Kebenaran yang hakiki (mutlak) bersumber pada Agama dapat terimplementasi dengan baik dalam kehidupan sosial bila dipadukan dengan kebenaran yang merupakan olah pikir akal. Kebenaran itu sendiri dapat diperoleh melalui pengetahuan indrawi, pengetahuan akal budi, pengetahuan intuitif, dan pengetahuan kepercayaan atau pengetahuan Otoritatif. Apa yang disebut benar oleh seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Oleh karena itu, diperlukan suatu ukuran atau kriteria kebenaran. Kriteria kebenaran tersebut dapat diperoleh dengan cara melalui berpikir, karena berpikirlah yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan.

## **PEMBAHASAN**

### **Teori Kebenaran**

Kebenaran adalah persesuaian antara pengetahuan dan objek bisa juga diartikan suatu pendapat atau perbuatan seseorang yang sesuai dengan (atau tidak ditolak oleh) orang lain dan tidak merugikan diri sendiri.(Wikipedia).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kebenaran dapat diartikan 1) Keadaan (hal dan sebagainya) yang cocok dengan keadaan (hal) sesungguhnya. 2) Sesuatu yang sungguh-sungguh (benar-benar) ada. 3) Kelurusan hati; kejujuran. Kebenaran dalam Bahasa Arab dapat disepadankan dengan Tahkik (penetapan kebenaran) dan sawab (yang benar kekenarannya) serta Al Haq (kebenaran).

Menurut Aristoteles, kebenaran proposisi (pernyataan) dikatakan benar apabila sesuai dengan persyaratan formal suatu proposisi. Menurut teori ini, suatu pernyataan disebut benar apabila sesuai dengan persyaratan materilnya suatu proposisi, bukan pada syarat formal proposisi.

Kebenaran ilmu pengetahuan dapat diterima selama tidak ada fakta yang menolak kebenarannya. Kebenaran ilmu pengetahuan bersifat pragmatis. Ilmu pengetahuan dipandang benar dan dianggap sebagai pengetahuan yang sah sepanjang tidak ditolak kebenarannya dan bermanfaat bagi manusia.

Al-Ghazali membagi kebenaran dalam pengetahuan menjadi dua, kebenaran pengetahuan *mu'amalah* yaitu kebenaran konkret yang dapat diobservasi dengan *al-hiss* (panca indra) dan dapat dinalar oleh akal, dan kebenaran pengetahuan *mukasyafah* yaitu kebenaran abstrak yang terdapat pada pemikiran, transenden, nyata adanya, dan *one and only way* untuk memahami pengetahuan tersebut adalah wahyu.

Menurut Imam Al-Ghazali Interaksi antara indera pada suatu objek memberikan informasi mendasar (konsep sederhana) terhadap sesuatu yang disebut pengetahuan *tashawwur*, kemudian hasil menghubungkan antar konsep-konsep sederhana tersebut adalah pengetahuan *tashdiq*. sumber ilmu pengetahuan tertinggi bukanlah indera melainkan intuisi, sebab intuisi memiliki kapasitas dan potensi nalar yang mampu memberi keyakinan pada kebenaran (membenarkan) terhadap segala sesuatu yang berada diluar realitas rasional (metafisis) yaitu wahyu Tuhan.

Sementara itu, Ibnu Khaldun lebih "membumi". Ibnu Khaldun seperti halnya al-Ghazali meyakini bahwa kebenaran itu bersumber dari agama, namun pemahamannya yang mendalam tentang filsafat sejarah menyebabkan Ibnu Khaldun mampu secara cerdas menerapkan hakikat kebenaran yang bersumber dari agama di dalam teori-teori kemasyarakatan. Ibnu Khaldun beranggapan bahwa kebenaran mutlak yang bersumber pada Agama dapat terimplementasi dengan baik dalam kehidupan sosial bila dipadukan dengan kebenaran yang merupakan olah pikir akal. (Ghozali, Bahri : 2011)

Menurut A.M.W. Pranaka, kebenaran dibagi menjadi 3 (tiga) jenis kebenaranyaitu 1. Kebenaran epistemologikal; 2. Kebenaran ontologikal; 3. Kebenaran semantikal.

Kebenaran epistemologikal adalah pengertian kebenaran dalam hubungannya dengan pengetahuan manusia. Kebenaran dalam arti ontologikal adalah kebenaran sebagai sifat dasar yang melekat kepada segala sesuatu yang ada ataupun diadakan. Sifat dasar ini ada dalam objek pengetahuan. Kebenaran semantikal adalah kebenaran yang terdapat serta melekat di dalam tutur kata dan bahasa. Kebenaran semantikal disebut juga kebenaran moral.

Menurut Surajiyo apabila epistemological terletak didalam adanya kemanunggalan yang sesuai, serasi, terpadu antara yang dinyatakan oleh proses kognitif intelektual manusia dengan apa yang sesungguhnya ada didalam objek, apakah itu konkret atau abstrak, maka implikasinya adalah bahwa didalam objek tersebut memang terkandung sifat intelligibilitas (dapat diketahui kebenarannya). Hal adanya

intelligibilitas sebagai kodrat yang melekat didalam objek, didalam benda, barang, makhluk dan sebagainya sebagai objek potensial maupun riil dari pengetahuan cognitive intelektual manusia itulah yang disebut kebenaran yang ontological, ialah sifat benar yang melekat dialam objek.

Kebenaran itu sendiri dapat diperoleh melalui pengetahuan indrawi, pengetahuan akal budi, pengetahuan intuitif, dan pengetahuan kepercayaan atau pengetahuan otoritatif. Apa yang disebut benar oleh seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Oleh karena itu diperlukan suatu ukuran atau kriteria kebenaran.

Kriteria kebenaran tersebut dapat diperoleh dengan cara melalui berpikir. Karena berpikirlah yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan.

Dari pernyataan para ahli di atas dapat disampaikan bahwa kebenaran adalah persesuaian antara pengetahuan dan objek yang bersifat relative. Kebenaran ilmu pengetahuan dapat diterima selama tidak ada fakta yang menolak kebenarannya. Apa yang disebut benar oleh seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Kebenaran mutlak yang bersumber pada Agama dapat terimplementasi dengan baik dalam kehidupan sosial bila dipadukan dengan kebenaran yang merupakan olah pikir akal. Oleh karena itu diperlukan suatu ukuran atau kriteria kebenaran. Kriteria kebenaran tersebut dapat diperoleh dengan cara melalui berpikir. Karena berpikirlah yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan.

### **Kebenaran Ilmiah**

Dikutip dari laman Romi Satria Wahono.net, kebenaran yang diperoleh secara mendalam berdasarkan proses penelitian dan penalaran logika ilmiah. Kebenaran ilmiah ini dapat ditemukan dan diuji dengan pendekatan pragmatis, koresponden, koheren.

Kebenaran Pragmatis: Sesuatu (pernyataan) dianggap benar apabila memiliki kegunaan/manfaat praktis dan bersifat fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, Yadi mau bekerja di sebuah perusahaan minyak karena diberi gaji tinggi. Yadi bersifat pragmatis, artinya mau bekerja di perusahaan tersebut karena ada manfaatnya bagi dirinya, yaitu mendapatkan gaji tinggi.

Kebenaran Koresponden: Sesuatu (pernyataan) dianggap benar apabila materi pengetahuan yang terkandung didalamnya berhubungan atau memiliki korespondensi dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Teori koresponden menggunakan logika induktif, artinya metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum. Dengan kata lain kesimpulan akhir ditarik karena ada fakta-fakta

mendukung yang telah diteliti dan dianalisa sebelumnya. Contohnya, Jurusan teknik elektro, teknik mesin, dan teknik sipil Undip ada di Tembalang. Jadi Fakultas Teknik Undip ada di Tembalang.

**Kebenaran Koheren:** Sesuatu (pernyataan) dianggap benar apabila konsisten dan memiliki koherensi dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Teori koheren menggunakan logika deduktif, artinya metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal umum ke khusus. Contohnya, seluruh mahasiswa Undip harus mengikuti kegiatan Ospek. Luri adalah mahasiswa Undip, jadi harus mengikuti kegiatan Ospek.

### **Kebenaran Non-Ilmiah**

Berbeda dengan kebenaran ilmiah yang diperoleh berdasarkan penalaran logika ilmiah, ada juga kebenaran karena faktor-faktor non-ilmiah. Beberapa diantaranya adalah: kebenaran karena kebetulan, kebenaran karena akal sehat (common sense), kebenaran agama dan wahyu, kebenaran intuitif, kebenaran karena trial dan error, kebenaran spekulasi dan kebenaran karena kewibawaan.

**Kebenaran karena kebetulan:** Kebenaran yang didapat dari kebetulan dan tidak ditemukan secara ilmiah. Tidak dapat diandalkan karena kadang kita sering tertipu dengan kebetulan yang tidak bisa dibuktikan. Namun satu atau dua kebetulan bisa juga menjadi perantara kebenaran ilmiah, misalnya penemuan kristal Urease oleh Dr. J.S. Summers.

**Kebenaran karena akal sehat (Common Sense):** Akal sehat adalah serangkaian konsep yang dipercayai dapat memecahkan masalah secara praktis. Kepercayaan bahwa hukum fisika merupakan alat utama untuk pendidikan adalah termasuk kebenaran akal sehat ini. Penelitian psikologi kemudian membuktikan hal itu tidak benar.

**Kebenaran agama dan wahyu:** Kebenaran mutlak dan asasi dari Allah dan Rasulnya. Beberapa hal masih bisa dinalar dengan panca indra manusia, tapi sebagian hal lain tidak.

**Kebenaran intuitif:** Kebenaran yang didapat dari proses luar sadar tanpa menggunakan penalaran dan proses berpikir. Kebenaran intuitif sukar dipercaya dan tidak bisa dibuktikan, hanya sering dimiliki oleh orang yang berpengalaman lama dan mendarah daging di suatu bidang. Contohnya adalah kasus patung Kouros dan museum Getty diatas.

Kebenaran karena trial dan error: Kebenaran yang diperoleh karena mengulang-ulang pekerjaan, baik metode, teknik, materi dan paramater-parameter sampai akhirnya menemukan sesuatu. Memerlukan waktu lama dan biaya tinggi.

Kebenaran spekulasi: Kebenaran karena adanya pertimbangan meskipun kurang dipikirkan secara matang. Dikerjakan dengan penuh resiko, relatif lebih cepat dan biaya lebih rendah daripada trial-error.

Kebenaran karena kewibawaan: Kebenaran yang diterima karena pengaruh kewibawaan seseorang. Seorang tersebut bisa ilmuwan, pakar atau ahli yang memiliki kompetensi dan otoritas dalam suatu bidang ilmu. Kadang kebenaran yang keluar darinya diterima begitu saja tanpa perlu diuji. Kebenaran ini bisa benar tapi juga bisa salah karena tanpa prosedur ilmiah.

### **Kebenaran Filsafat**

Kebenaran yang diperoleh dengan cara merenungkan atau memikirkan sesuatu sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya, baik sesuatu itu ada atau mungkin ada. Kebenaran filsafat ini memiliki proses penemuan dan pengujian kebenaran yang unik dan dibagi dalam beberapa kelompok (madzab) seperti: realisme, naturalisme, positivisme, materialisme dialektik, idealisme dan pragmatisme.

Realisme: Mempercayai sesuatu yang ada di dalam dirinya sendiri dan sesuatu yang pada hakekatnya tidak terpengaruh oleh seseorang.

Naturalisme: Sesuatu yang bersifat alami memiliki makna, yaitu bukti berlakunya hukum alam dan terjadi menurut kodratnya sendiri.

Positivisme: Menolak segala sesuatu yang di luar fakta, dan menerima sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Tolok ukurnya adalah nyata, bermanfaat, pasti, tepat dan memiliki keseimbangan logika.

Materialisme dialektik: Orientasi berpikir adalah materi, karena materi merupakan satu-satunya hal yang nyata, yang terdalam dan berada diatas kekuatannya sendiri. Filosofi resmi dari ajaran komunisme.

Idealisme: Idealisme menjelaskan semua obyek dalam alam dan pengalaman sebagai pernyataan pikiran.

Pragmatisme: Hidup manusia adalah perjuangan hidup terus menerus, yang sarat dengan konsekuensi praktis. Orientasi berpikir adalah sifat praktis, karena praktis berhubungan erat dengan makna dan kebenaran.

### **Teori Kebenaran Menurut Richard L. Kirkham, Profesor Filsafat di Goergia State University.**

Teori korespondensi: teori ini menjelaskan bahwa suatu kebenaran atau sesuatu keadaan benar bila ada kesesuaian antara arti yang dimaksud suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju atau dimaksud oleh pernyataan atau pendapat tersebut

Teori koherensi: merupakan teori kedua dari teori kebenaran. Teori ini merupakan suatu usaha pengujian (test) atas arti kebenaran. Suatu keputusan adalah benar apabila putusan itu konsisten dengan putusan-putusan yang lebih dulu kita terima, dan kita ketahui kebenarannya. Putusan yang benar adalah suatu putusan yang saling berhubungan secara logis dengan putusan-putusan lainnya yang relevan.

Teori pragmatik: teori yang ketiga adalah teori pragmatik. Menurut William James dalam suatu kuliahnya mengatakan bahwa pragmatik berasal dari bahasa Yunani “pragma” yang berarti tindakan atau action. Dari istilah practice dan practical dikembangkan dalam bahasa Inggris. Teori ini kadang-kadang disebut teori inherensi (Inherent Theory of Truth). Pandangannya adalah suatu proposisi bernilai benar apabila mempunyai konsekuensi yang dapat dipergunakan atau bermanfaat.

Teori Performatif: teori ini menyatakan bahwa kebenaran diputuskan atau dikemukakan oleh pemegang otoritas tertentu.

Teori struktural: teori ini menyatakan bahwa suatu teori dinyatakan benar jika teori itu berdasarkan pada paradigma atau perspektif tertentu dan ada komunitas ilmuwan yang mengakui atau mendukung paradigm tersebut.

Untuk menentukan kepercayaan dari sesuatu yang dianggap benar, para filosof bersandar kepada 3 cara untuk menguji kebenaran, yaitu koresponden (yakni persamaan dengan fakta), teori koherensi atau konsistensi, dan teori pragmatis.

Teori korespondensi menjelaskan bahwa suatu kebenaran atau sesuatu keadaan benar bila ada kesesuaian antara arti yang dimaksud suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju atau dimaksud oleh pernyataan atau pendapat tersebut.

Teori koherensi menjelaskan suatu usaha pengujian (test) atas arti kebenaran. Suatu keputusan adalah benar apabila putusan itu konsisten dengan putusan-putusan yang lebih dulu kita terima, dan kita ketahui kebenarannya. Putusan yang benar adalah suatu putusan yang saling berhubungan secara logis dengan putusan-putusan lainnya yang relevan. (M.Rizal 2013)

Dengan demikian suatu pernyataan dianggap benar, jika pernyataan itu dilaksanakan atas pertimbangan yang konsisten dan pertimbangan lain yang telah diterima kebenarannya.

Teori pragmatik. Menurut William James dalam suatu kuliahnya mengatakan bahwa pragmatik berasal dari bahasa Yunani “pragma” yang berarti tindakan atau action. Kattsof (1986) menguraikan tentang teori kebenaran pragmatis ini bahwa penganut pragmatisme meletakkan ukuran kebenaran dalam salah satu jenis konsekuensi. Atau proposisi itu dapat membantu untuk mengadakan penyesuaian yang memuaskan terhadap pengalaman, pernyataan, itu adalah benar.

Manusia selalu berusaha menemukan kebenaran. Beberapa cara ditempuh untuk memperoleh kebenaran, antara lain dengan menggunakan rasio seperti para rasionalis



dan melalui pengalaman atau empiris. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh manusia membuahakan prinsip-prinsip yang lewat penalaran rasional, kejadian-kejadian yang berlaku di alam itu dapat dimengerti.

Ilmu pengetahuan harus dibedakan dari fenomena alam. Fenomena alam adalah fakta, kenyataan yang tunduk pada hukum-hukum yang menyebabkan fenomena itu muncul.

### **Kebenaran dalam Perspektif Al-Qur'an**

Teori kebenaran dijelaskan oleh Allah dalam Surah Al-Zumar ayat 1-4 sebagai berikut:

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۗ أَلِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ  
ۗ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَأَصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ سُبْحٰنَهُ ۗ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ  
الْقَهَّارُ

“Diturunkannya Kitab (Al-Qur'an) ini (berasal) dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar. Seandainya Allah hendak mengambil (makhluk-Nya sebagai) anak, pasti akan memilih yang Dia kehendaki dari apa yang Dia ciptakan. Mahasuci Dia. Dialah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.”

Allah Swt. memberitahukan bahwa penurunan Kitab ini (yakni Al-Qur'an) adalah dari sisi-Nya. Al-Qur'an adalah Kitab yang benar yang tiada kebimbangan dan keraguan padanya. Seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَأَنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۗ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۗ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۗ لَبَّاسًا عَرِيبٍ ۗ مُبِينٍ ۗ

“Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) benar-benar diturunkan Tuhan semesta alam. Ia (Al-Qur'an) dibawa turun oleh Ruhulamin (Jibril). (Diturunkan) ke dalam hatimu (Nabi Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang pemberi peringatan. (Diturunkan) dengan bahasa Arab yang jelas.” (Asy-Syu'ara: 192-195)

أَلِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۗ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

“Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.” (Az-Zumar: 3).

Maksudnya, Allah tidak menunjuki mereka ke jalan hidayah, yaitu orang-orang yang tujuannya dusta dan mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Swt. serta hatinya kafir kepada ayat-ayat-Nya, juga ingkar kepada hujah-hujah dan bukti-bukti yang jelas dari-Nya. Kemudian Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia tidak beranak, tidak seperti apa yang dikira oleh orang-orang yang bodoh dari kalangan kaum musyrik yang mengira bahwa malaikat-malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah, juga tidak seperti yang diduga oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani terhadap Uzair dan Isa.

Ancaman Bagi orang yang menyembunyikan kebenaran. Dikutip dari laman Alaukah, Allah SWT melarang seseorang menyembunyikan kebenaran yang telah datang. Bahkan Allah juga menyebutkan ancaman bagi mereka yang melanggarnya. Berikut ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan terkait larangan menyembunyikan kebenaran dan kesaksian:

-Ayat pertama:

وَلَا تَلْبَسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan<sup>21</sup> dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(-nya).” (QS Al-Baqarah: 42).

-Ayat kedua:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ آبَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Orang-orang yang telah Kami anugerahi Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Nabi Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sekelompok dari mereka pasti menyembunyikan kebenaran, sedangkan mereka mengetahui(-nya).” (QS Al-Baqarah: 146).

-Ayat ketiga:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ  
اللُّعُنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur’an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat,” (QS Al-Baqarah 159).

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab (Taurat), dan menukarkannya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya. Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang sangat pedih.” (QS Al-Baqarah: 174)

-Ayat keempat:

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾

“Jika kamu dalam perjalanan, sedangkan kamu tidak mendapatkan seorang pencatat, hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Akan tetapi, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian karena siapa yang menyembunyikannya, sesungguhnya hatinya berdosa. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Baqarah: 283).

-Ayat kelima:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبُسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai Ahlulkitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang batil dan kamu menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?” (QS Ali Imran: 71).

-Ayat keenam:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

“(Ingatlah) ketika Allah membuat perjanjian dengan orang-orang yang telah diberi Alkitab (dengan berfirman), “Hendaklah kamu benar-benar menerangkan (isi Alkitab itu) kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya.” Lalu, mereka melemparkannya (janji itu) ke belakang punggung mereka (mengabaikannya) dan menukarnya dengan harga yang murah. Maka, itulah seburuk-buruk jual beli yang mereka lakukan.” (QS Ali Imran: 187).

-Ayat ketujuh:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ آخَرَ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمْنَ بِاللَّهِ إِنْ أَرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنْ آدَا لِمَنِ الْأَمِينَ

“ Wahai orang-orang yang beriman, persaksian di antara kamu, apabila telah datang kepada salah seorang (di antara) kamu (tanda-tanda) kematian, sedangkan dia akan berwasiat, adalah dua orang yang adil di antara kamu atau dua orang selain kamu (nonmuslim) jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa musibah kematian. Jika kamu ragu (akan kesaksiannya), tahanlah kedua saksi itu setelah salat agar bersumpah dengan nama Allah, “Kami tidak akan mengambil keuntungan dengan

sumpah ini walaupun dia karib kerabat dan kami tidak menyembunyikan kesaksian Allah. Sesungguhnya jika demikian, tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa.” (QS Al-Maidah: 106).

-Ayat kedelapan:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى  
لِّلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ  
يَلْعَبُونَ

“Mereka (Bani Israil) tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, “Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menurunkan kitab suci (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia? Kamu (Bani Israil) menjadikannya lembaran-lembaran lepas. Kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu.” Katakanlah, “Allah.” Kemudian, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.” (QS Al-Anam: 91).

Quraish Shihab menjelaskan dalam memahami Al-Qur’an, ia mengumpamakannya dengan orang yang melihat gajah. Jika ada yang mengatakan bahwa gajah itu besar, itu benar. Begitupun benarnya jika ada orang yang mengatakan bahwa gajah adalah binatang yang memiliki belalai. Oleh karena itu, mantan Menteri Agama RI itu menilai, kebenaran itu bisa beragam. Kesalahan umat Islam dalam memahami Al-Qur’an adalah hanya menganggap satu makna atau tafsir saja yang benar. “Padahal Tuhan tidak bertanya lima tambah lima berapa, karena jawabannya hanya satu, sepuluh. Tuhan bertanya sepuluh itu berapa tambah berapa. Bisa tujuh tambah tiga, delapan tambah dua,” urainya. Pemahaman seperti itulah, lanjut Duta Besar Indonesia untuk Mesir, yang seharusnya dihayati dan diajarkan agar tidak menimbulkan sikap perpecahan diantara umat Islam. “Jangan menganggap hanya ini yang benar. Jangan memonopoli kebenaran,”.

### **Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan**

Filsafat pendidikan adalah filsafat yang memikirkan tentang masalah kependidikan. Oleh karena ada kaitan dengan pendidikan, maka filsafat diartikan sebagai teori pendidikan dalam semua tingkat. Filsafat mengkaji dan memikirkan tentang hakikat segala sesuatu secara menyeluruh, sistematis, terpadu, universal dan radikal yang hasilnya menjadi pedoman dan arah bagi perkembangan ilmu-ilmu yang bersangkutan.

Menurut M. Sobirin dalam konsep Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa Pendidikan selalu diwarnai oleh pandangan hidup (way of life). Diantara pandangan hidup ialah rasionalisme. Rasionalisme ialah paham yang mengatakan bahwa kebenaran diperoleh

melalui akal dan diukur dengan akal. Akal itulah alat pencari dan pengukur kebenaran. Maka filosofis pendidikan sangat penting, karena dalam proses pendidikan, kebenaran menjadi tujuan (Ahmad Tafsir, 2010).

Menurut Al-Attas (Ahmad Tafsir), tujuan pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang baik, maka tujuan pendidikan Islami adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim, dengan demikian diperlukan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah.

Menurut Al-Maududi pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah* yang patut diajarkan di sekolah yang diambil dari sumber ajaran agama Islam antara lain:

- Penghayatan akan makna iman dan taqwa, agar anak mempunyai komitmen akan ajaran agamanya.
- Sikap tolong-menolong dalam berbuat kebajikan, agar anak peka akan realitas sosial yang terjadi di sekelilingnya.
- Sikap khusnudhon (baik sangka), agar nilai-nilai ukhuwwah tetap terjaga.
- Menghargai diri dan orang lain, agar nilai-nilai insaniyyah dapat bersemayam pada diri setiap anak.
- Menerima tanggungjawab bagi perbuatan yang dilakukan sendiri, agar tumbuh kesadaran bahwa segala amal perbuatan selalu mempunyai efek dan impact dalam kehidupan.
- Sikap positif terhadap guru dan teman sekelas, agar tumbuh sikap tawadhu' kepada orang yang lebih tua dan toleran kepada sesama.
- Menjaga milik sendiri dan menjaga milik teman lain, agar tumbuh jiwa amanah pada diri anak.
- Ketepatan waktu mengerjakan tugas pelajaran, agar tumbuh dan terbiasa sikap disiplin dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan.
- Bersikap jujur, adil, dan bijaksana kepada diri sendiri dan orang lain, agar tumbuh rasa muru'ah, iffah, dan sajaah pada diri anak.

Sikap-sikap tersebut hendaknya sudah ditanamkan kepada siswa sejak dini. Dengan ini diharapkan siswa dapat mempersepsi dunia berdasarkan kerangka normatif agama yang diyakininya.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, konsep filsafat Islam, ilmu bisa diperoleh melalui dua jalan, yaitu jalan kasbi atau khushuli dan jalan ladunni atau khudhuri. Jalan kosbi atau

khushuli adalah cara berpikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan dan penemuan. Ilmu ini biasa diperoleh manusia pada umumnya, sehingga seseorang yang menempuh proses itu, dengan sendirinya ia akan memperoleh ilmu tersebut. (Sayyed Nasr, 1981).

Sedangkan ilmu ladunni atau hudhuri, diperoleh orang-orang tertentu, dengan tidak melalui proses ilmu pada umumnya, tetapi oleh proses pencerahan oleh hadimya cahaya Ilahi dalam qalb, dengan hadirnya cahaya Ilahi itu semua pintu ilmu terbuka menerangi kebenaran, terbaca dengan jelas dan terserap dalam kesadaran intelek, seakan-akan orang tersebut memperoleh ilmu dari Tuhan secara langsung. Di sini Tuhan bertindak sebagai pengajarnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bakhtiar, Amsal. (2011). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Sigma Ikasa Media.

Richard L. Kirkham, M. Rizal. (2013). *Teori-teori Kebenaran, Pengantar Kritis dan Komprehensif*

Sutiono. <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/370>

Nasr, Seyyed Hossein. (1981). *Knowledge and the Sacred*. Edinburgh.

Tafsir, Ahmad. (2010). *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

**Link Internet:**

Agusmaimun.lecturer.uin-malang.ac.id/2015/03/27/upaya-menanamkan-nilai-nilai-ilahiyah-dan-insaniyah-melalui-pendidikan-agama-di-sekolah/#

Naufal, Faris. <http://pku.unida.gontor.ac.id/epistemologi-islam-hubungan-antara-wahyu-dan-akal-menurut-imam-al-ghazali/#>:

KISS BLOG, <http://chantryintex.blogspot.com/2015/01/hakikat-dan-teori-kebenaran-dalam.html>

Satria, Romi. <https://romisatriawahono.net/2007/02/20/hakekat-kebenaran/>

Shihab, Quraisyi. <https://www.nu.or.id/nasional/kh-quraish-shihab-jangan-monopoli-kebenaran-tafsir-al-quran-MtHU8>